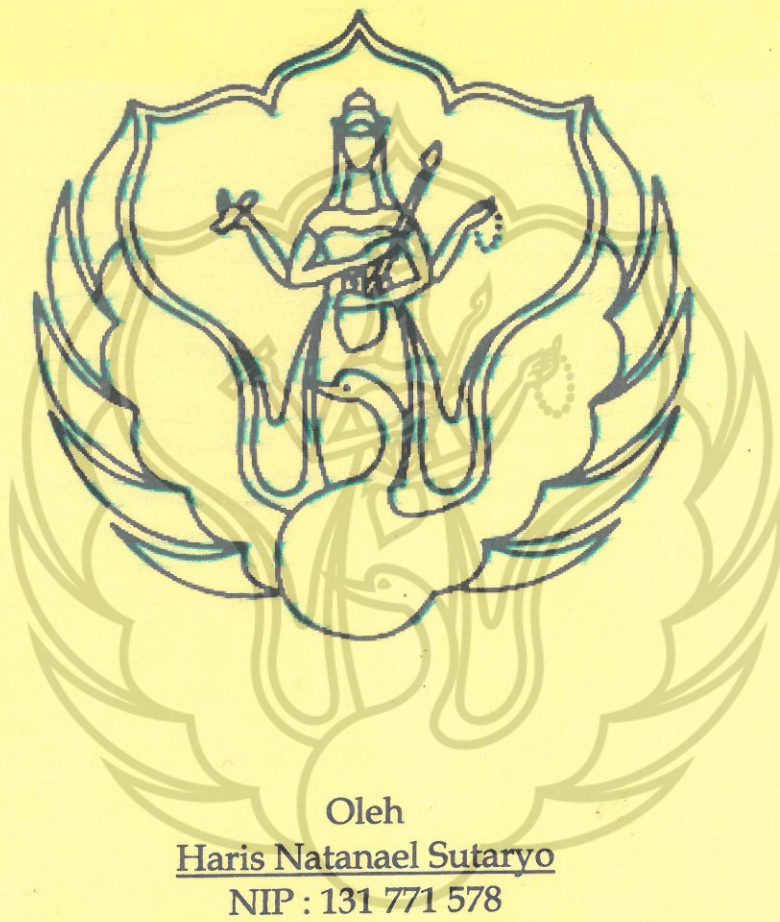


LAPORAN HASIL PERANCANGAN KARYA SENI

PRELUDE DALAM LARAS SLENDRO UNTUK TRIO GITAR



Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

**Kepada
Balai Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1996**

LAPORAN HASIL PERANCANGAN KARYA SENI

PRELUDE DALAM LARAS SLENDRO
UNTUK TRIO GITAR



Oleh :

Haris Natanael Sutaryo

NIP. : 131 771 578

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

Kepada

Balai Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1996

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, Karena pimpinan dan penyertaan-Nya, sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan perancangan karya seni yang berjudul Prelude Dalam Laras Slendro Untuk Trio Gitar ini.

Dengan telah selesainya hasil perancangan karya seni ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan membiayai perancangan karya seni ini. Begitu pula ucapan terima kasih kepada bapak Victorius Ganap, M. Ed. selaku pembimbing dalam perancangan karya seni ini, dan kepada semua pihak yang telah membantu perancangan karya seni ini hingga selesai.

Semoga hasil perancangan karya seni ini bermanfaat bagi Ilmu Pengetahuan, khususnya dalam penciptaan sebuah karya dibidang musik, dan bagi siapa saja yang berminat.



Yogyakarta 16 September 1996

Peneliti

Haris Natanael Sutaryo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila diamati secara saksama, sebenarnya penggarapan komposisi musik yang memadukan antara musik Barat dan Timur (gamelan) ini sudah banyak dilakukan, baik oleh komponis luar negeri maupun dalam negeri. Seperti pada sebuah peristiwa musik kontemporer Indonesia - Inggris berjudul "Rhythm of Harmony" yang diselenggarakan oleh PMI dan British Council pada tanggal 18 dan 19 Juni 1994 di Assembly Hall (Balai Sidang) dan Sasono Langen Budaya (TMII). Dalam pagelaran tersebut menampilkan para pemain dan komponis STSI Surakarta dari pihak Indonesia, sedangkan dari Inggris tampil Evelyn Glennie (perkusi), Philip Smith (piano) dan Neil Sorrel (komponis). Salah satu repertoar yang mencerminkan pembauran antara dua musik etnis yang berbeda itu adalah karya Neil Sorrel yang berjudul "Pribrokan" (untuk alat Marimba dan Gamelan) merupakan contoh yang paling menarik. Komposisi ini mengalir dari bunyi-bunyian alat gamelan ke marimba melalui sebuah tema melodi, dalam gaya musik tonal, dengan berbagai pola penggarapannya yang dimainkan secara interaktif oleh gamelan dan marimba. Dengan demikian yang terdengar secara dominan adalah terjadinya rentetan perubahan suasana dari musik tradisional Jawa ke musik tradisional Eropa¹. Selain contoh di atas tadi, musisi-musisi Indonesia pun pernah melakukannya, misalnya Guruh Sukarno Putra dengan Gipsy bandnya, dimana komposisinya merupakan perpaduan alat

musik elektronik dengan gamelan Bali. Sedangkan seorang musisi Indonesia yang lain menampilkan drama musikal yang berjudul "Ken Arok", Harry Rusli dalam penggarapan musik drama tersebut mencoba memadukan instrumen elektronik yang mempunyai tangga nada diatonis dengan musik tradisional Jawa Barat (gamelan) yang mempunyai tangga nada pentatonis. Dengan kejelian seorang Harry Rusli, maka hasil dari perpaduan tersebut begitu indah tanpa meninggalkan kesan musik tradisional. Mungkin kiranya masih banyak lagi penggarapan dengan cara memadukan musik Barat dan Timur ini.

Dari pengamatan peneliti seperti halnya pada contoh yang telah dikemukakan tadi, sebenarnya keberadaan, kekayaan dan keaneragaman musik tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan lahan yang perlu digarap dan dikembangkan ke dalam nilai-nilai seni yang lebih estetis. Namun demikian harus disadari, bahwa di era globalisasi dan kemajuan sarana komunikasi seperti sekarang ini, sedikit banyak telah mempengaruhi keberadaan dan kelanggengan musik tradisional bangsa Indonesia untuk lebih dikembangkan. Ada dua perbedaan yang kiranya perlu diperhatikan oleh seniman dan seniwati serta pakar dibidang ini, perbedaan tersebut yaitu bahwa disatu sisi musik tradisional maju dengan pesat bahkan dapat dijadikan aset pariwisata tetapi disisi lain keberadaan musik tradisional semakin terancam kepunahan. Dari kenyataan itulah mendorong peneliti untuk mencoba menuangkan ide dan gagasan gagasan penciptaan komposisi, ke dalam perancangan karya seni dengan judul Prelude Dalam Laras Slendro.

Perancangan karya seni ini lebih cenderung merupakan eksperimentasi, apabila dibandingkan dengan contoh seperti yang telah dikemukakan tadi, maka perancangan karya seni ini akan sangat berbeda, perbedaan yang sangat menonjol adalah bahwa komposisi prelude dalam laras slendro ini hanya menggunakan satu jenis instrumen saja yakni gitar, sedangkan pada contoh tadi merupakan perpaduan antara musik Barat dan Tradisional. Hanya yang sama, mirip atau mendekati adalah penggunaan tangganada berdasarkan tangganada pentatonis, dalam perancangan karya seni ini menggunakan laras slendro. Sedangkan teknik penggarapan komposisinya menggunakan sistem musik dan instrumentasi Barat.

B. Rumusan Masalah

Dalam penggarapan komposisi ini terdapat beberapa permasalahan, dengan demikian peneliti mencoba untuk mencari jalan pemecahannya, sehingga perancangan karya seni ini dapat terselesaikan. Pada rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam perancangan karya seni ini, adalah sebagai berikut :

1. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan prelude, dan bagaimana latar belakang historisnya ?
2. Bagaimana cara mengasimilasikan dari tangganada pentatonis ke dalam instrumen gitar yang mempunyai tangganada diatonis ?
3. Perancangan karya seni yang berjudul prelude dalam laras slendro untuk trio gitar ini merupakan eksperimentasi, bagaimanakah kesan yang bisa ditangkap, baik itu warna, bunyi dan bentuk dari eksperimentasi ini ?

C. Tujuan Perancangan Karya Seni

Pada dasarnya tujuan dari perancangan komposisi "Prelude Dalam Laras Slendro Untuk Trio Gitar" ini, adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui, memahammi dan mempelajari mengenai prelude ditinjau dari latar belakang historis dan struktur bentuk komposisinya.
2. Penciptaan komposisi yang berpijak pada tangganada pentatonis untuk diangkat ke dalam tangganada diatonis, dengan cara menginterpretasikan melalui instrumen gitar. Sedangkan teknik penggarapannya menggunakan sistem musik dan instrumentasi Barat (gitar).
3. Melalui eksperimen penggarapan komposisi ini nantinya akan ditemukan sebuah warna, bunyi dan bentuk musik yang baru, serta merupakan salah satu alternatif guna mencari indentitas dalam penciptaan karya seni.
4. Memberi suatu rangsangan dan menggugah seniman, seniwati serta pemain musik diatonis untuk berkarya dalam penciptaan komposisi musik dengan berpijak pada musik tradisional.
5. Menambah perbendaharaan dan repertoar lagu-lagu yang sifatnya tradisional, yang dirasa sangat kurang khususnya komposisi untuk instrumen gitar.
6. Melalui perancangan karya seni ini, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada reka-rekan Jurusan Musik untuk menuangkan gagasan-gagasan atau ide musik ke dalam penciptaan komposisi melalui perancangan karya seni.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam perancangan karya seni, apalagi dalam penciptaan komposisi untuk musik, maka tidaklah cukup hanya menuangkan suatu ide atau gagasan saja, melainkan harus didukung dengan unsur lain yang relevan dengan penciptaan komposisi tadi. Untuk itu peranan kepustakaan sangat diperlukan sebagai sarana pendukung, dengan demikian antara ide dan gagasan akan saling kait mengkait serta terjalin dengan pengetahuan sebagai kesatuan dalam mewujudkan penciptaan sebuah karya seni. Hal ini juga berlaku dalam perancangan karya seni ini, dalam penciptaan komposisi ini peneliti juga didukung dengan berbagai buku yang dianggap relevan dan mempunyai relasi yang erat dengan penciptaan komposisi prelude dalam laras slendro untuk trio gitar ini, buku tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara umum telah diketahui bahwa unsur terpenting dari kehadiran musik yang nyata adalah dalam bentuk bunyi, namun bunyi saja tidak cukup untuk disebut musik akan tetapi masih dibutuhkan elemen-elemen yang lain sebagai pendukungnya, elemen tersebut, yakni : melodi, ritme dan harmoni. Maka dalam penggarapan komposisi prelude dalam laras slendro untuk trio gitar ini, elemen-elemen musik tersebut merupakan bagaian yang sangat vital, seperti Harold R. Laycock & Quentin R. Nordgren dalam First-Year Music Theory, yang menyebutkan bahwa peranan melodi, ritme dan harmoni adalah merupakan perangkat musik yang berguna untuk mengungkapkan, dan menuangkan suatu ide maupun gagasan menja sebuah komposisi (First-Year Music Theory, 1969. p. 1)

2. Dalam membuat komposisi untuk instrumen gitar hendaknya harus memperhatikan atau disesuaikan dengan jangkauan (ambitus) suara pada instrumen gitar, sehingga dalam memainkan nada-nada yang terangkai melalui alur melodi secara horizontal dan harmoni secara vertikal tidak akan menimbulkan kesulitan bagi seorang pemain, permasalahan teknis tersebut diulas oleh Fred harz dalam bukunya yang berjudul, Harmonielehre Fur Gitarre, 1975, p. 128 - 140.
3. Dalam menciptakan komposisi hendaknya juga disertai dengan pembahasan mengenai bentuk dari komposisi yang dicipta, untuk itu sebuah komposisi hendaknya diuraikan - atas berbagi bagiannya dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Leon Stein da- bukunya Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Form, telah mengulas secara terperinci bagaimana cara menganalisis sebuah komposisi baik itu dari yang sederhana hingga ketaraf yang lebih rumit (Leon Stein, 1979: 8 - 9).
4. Seperti telah diketahui, , bahwa bunyi atau warna suara dalam instrumen gitar adalah sejenis, sehingga untuk menirukan bunyi instrumen perkusi dimana merupakan sifat yang khas dari instrumen gamelan, maka harus dicariakan efek-efek bunyi perkusi sebagai pengganti. Buku yang mengulas tentang hal tersebut terdapat dalam (Classic Guitar Course 3, 1974 : 3).

5. Seperti telah dikemukakan di muka, bahwa untuk menciptakan sebuah komposisi atau mengarransir lagu tidak cukup hanya menuangkan ide atau gagasan saja, tetapi harus diperlukan teori dan teknik yang berhubungan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam penciptaan komposisi atau mengarransir sebuah lagu. Untuk itu dalam penciptaan komposisi prelude dalam laras slendro ini juga diperlukan buku pendukung, buku tersebut terdapat dalam Arranging Populer Music, (Genichi Kawakami, 1975), buku ini banyak mengulas bagaimana cara membuat arransemen yang baik dan benar, cara membuat arransemen di sini bukan khusus untuk instrumen gitar melainkan untuk bermacam-macam instrumen, baik itu untuk instrumen tiup, gesek maupun perkusi. Dengan demikian bisa dijadikan pembandingan antara arransemen untuk tiup, gesek, perkusi atau malahan pembauran dari semua instrumen termasuk instrumen gitar.
6. Sesuai dengan judul perancangan karya seni ini, yakni Prelude dalam laras slendro untuk trio gitar, untuk itu ada baiknya harus difahammi sebenarnya apa yang dimaksud dengan prelude itu, dalam The Oxford Companion to Music, (Percy A. Scholes, 1970 : 823) telah diulas tentang arti dari prelude dan latar belakang historisnya, demikian juga Hugh M. Miller dalam Introduction to Music a Guide to Good Listening, telah diulas tentang prelude, baik mengenai latar belakang historis maupun bentuk komposisinya (Hugh M. Miller, 1958 : 234).

7. Perancangan karya seni ini pada intinya adalah, sebuah penciptaan komposisi dengan berpijak pada tangganada pentatonis dalam hal ini laras slendro, dengan demikian sebelum penciptaan komposisi sebaiknya harus difahammi terlebih dahulu mengenai seluk-beluk laras slendro tersebut. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dterangkan, merupakan tangganada pentatonik yang tidak memiliki nada-nada sekunder, laras slendro mempunyai wilayah nada yang terbagi kedalam lima swarantara (interval) yang sama besar (Beawiharta, 1991). Sedangkan George Thaddeus Jones dalam Music Theory, menyebutkan, tangganada pentatonik adalah tangganada yang mempunyai lima buah nada (George Thaddeus Jones, 1974 : 44).

E. Metode Perancangan Karya Seni

Metode yang digunakan dalam perancangan karya seni ini adalah pendekatan secara musikologi, pengertian musikologi menurut Guido Adler yakni, bahwa musikologi dibagi menjadi dua subyek, yang dimaksud sebagai nilai dan pembatasan pada pendekatan secara ilmiah untuk penjelasan dalam pengembangan sejarah gaya musik agar menjadi kelihatan nyata, yaitu sebagai berikut :

1. Historikal (terdiri-dari paleografi musik, bentuk-bentuk musik, norma-norma komposisi musik dalam praktek dan teori, dan instrumen musik).
2. Sistematis (termasuk peraturan-peraturan atau dalih-dalih harmoni, ritme dan melodi, estetika musik, pedagogik musik, etnografik musik).²

Apabila dikaitkan dengan pendekatan musikologi tadi, dengan sendirinya dalam mendiskripsikan hasil dari komposisi ini maka tidak akan terlepas dari suatu analisis bentuk komposisi secara keseluruhan, pengertian analisis yaitu, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan menelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.³ Dengan demikian pendekatan secara musikologi dalam komposisi ini, meliputi penguraian bagian yang terpenting dari bentuk komposisi tercakup didalamnya perancangan bentuk, perancangan motif baik ritme maupun melodi serta perancangan harmoni, termasuk didalamnya akor dan progresi akor yang digunakan penciptaan komposisi ini.

Catatan :

- ¹ Franki Raden, Musik Tetabuhan Dalam Lintas Budaya, Horison, 1-2/XXIX/2, Januari 1995, pp. 33 - 34.
- ² Don Michael Randel, Harvard Concise Dictionary of Music, The Belknap Press of Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, London, p. 327.
- ³ Sri Sukesu, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, cetakan ke - 2, Jakarta, p. 32.